

**PELATIHAN IBRAHIM-KUN II UNTUK MENURUNKAN
AGRESI RELASIONAL PADA SISWA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada
Jurusan Magister Profesi Psikologi Sekolah Pascasarjana

Diajukan Oleh:

EMA ZATI BAROROH

T 100 145 035

**PROGRAM PENDIDIKAN MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PELATIHAN IBRAHIM-KUN II UNTUK MENURUNKAN AGRESI
RELASIONAL PADA SISWA**

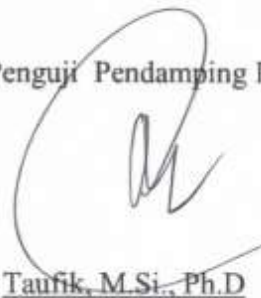
Yang Diajukan oleh :

Ema Zati Baroroh S.PSi

T 100 145 035

Telah dipriksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Penguji Pendamping I



Taufik, M.Si., Ph.D

Pembimbing Pendamping II



Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psikolog

HALAMAN PENGESAHAN

**PELATIHAN IBRAHIM-KUN II UNTUK MENURUNKAN AGRESI
RELASIONAL PADA SISWA**

Yang Diajukan oleh :

Ema Zati Baroroh S.PSi

T 100 145 035

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Tanggal 31 Januari 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama:
Dr.Lisnawati Ruhaena M.Si Psikolog

Penguji pendamping:
Taufik, M.Si., Ph.D

Penguji pendamping:
Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M. Psi, Psikolog



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Moordiningsih, Msi, Psikolog

NIK. 876

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 31 Januari 2018

Yang Menyatakan,



Emma Zati Baroroh S.Psi

PELATIHAN IBRAHIM-KUN II UNTUK MENURUNKAN AGRESI RELASIONAL PADA SISWA

Abstrak

Agresi relasional merupakan upaya untuk menyakiti orang lain, melukai dan menyerang tidak secara fisik, namun lebih lisan dan tertutup. Penelitian ini menguji keefektifan pelatihan Ibrahim-Kun II untuk mengurangi agresi relasional. Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa pelatihan "Ibrahim-Kun II diprediksi efektif mengurangi agresi relasional. Penelitian ini memilih 51 orang dari skrining, namun 13 Orang diantaranya gugur. Dengan demikian pada akhirnya melibatkan 38 orang siswa Yang menyatakan diri secara sukarela mengikuti pelatihan, 42,10% responden pria dan 57,9% responden wanita, rentang usia 12-14 tahun, dan beragama Islam. Hasil kuantitatif telah ditemukan dari 7 Uji analisis statistik, yang menemukan bahwa hipotesis telah diterima. Selain itu analisis kualitatif juga menemukan bahwa mayoritas peserta mengalami perubahan. Hampir semua peserta menjadi sadar akan efek negatif dari agresi relasional, menjadi berpikir terlebih dahulu sebelum mengejek, dan mampu memahami apa yang dirasakan korban. Partisipan lainnya mampu mengurangi perilaku agresi relasional, dan bisa memberi saran kepada teman yang melakukan agresi relasional. Temuan penelitian, keterbatasan dan rekomendasi juga akan dibahas.

Key words : Agresi Relasional, Intervensi, Religiusitas, Karakter Nabi Ibrahim

Abstract

Relational aggression represents an effort to harm others more towards injuring and or attacking, non physically, but more verbal and closed. This research study examined the effectiveness of Ibrahim-Kun II training to reduce the aggression relasional .The study tested the hypothesis that Training "Ibrahim-Kun II is predicted effectively reduce relational aggression. This research selected 51 people from screening, but 13 decreased or maturation. Thus as entangle 38 student people which voluntary ready to follow the training, 42,10 % men responder and 57.9% woman responder, age range from 12-14 years, and believe in the Islam. The quantitative result has been found from 7 statistical analysis test, that found the hypothesis has been accepted. The qualitative analysis also found that the majority of the partisipants have been changed. Almost all participants become aware of the negative effects of relational aggression, thinking first before taunting, and become compassionate towards victims. Other partisipan is able to reduce the relational aggression behavior, and could give advise friends who do relational aggression. The research findings, limitations and recomendations are disussed.

Key words : Relational Aggression, Intervention, Religiosity, Characteristics of Prophet Ibrahim

1. PENDAHULUAN

Remaja sering kali disebut masa peralihan. Masa dimana seorang anak yang pada awalnya lebih banyak berorientasi pada aktivitas bermain dan kesenangan semakin berkembang secara signifikan baik secara fisik dan psikis. Pada masa ini juga sering dikaitkan dengan kuatnya pengaruh teman sebaya dan kelompok geng

dibanding pengaruh keluarga. konformitas pada teman sebaya mengarah pada hal positif namun tak jarang juga membawa dampak negatif. Umumnya remaja yang terlibat dalam semua bentuk konformitas yang negatif, seperti: menggunakan Bahasa yang jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orang tua dan guru (Santrock, 2002). Dengan demikian berdasarkan pemaparan, jelas sekali bahwa masa remaja memiliki kerentanan atau kerawanan terhadap penyimpangan. Salah satu kerentanan yang dialami remaja dapat mengarah pada agresi relasional.

Agresi relasional, merupakan translasi dari istilah *Relational Aggression* (RA). Agresi relasional juga di kenal dengan *relasional bullying* dan dapat diistilahkan agresi tidak langsung dan agresi sosial (Baroroh, 2014). Crick (Horton, 2010) menyatakan bahwa agresi relasional merupakan perilaku yang membahayakan orang lain melalui perusakan atau ancaman terhadap hubungan, perasaan, penerimaan, persahabatan, atau merusak keanggotaan dalam kelompok. Dengan demikian agresi relasional merupakan suatu upaya membahayakan orang lain lebih mengarah pada melukai dan atau menyerang pihak lain, namun lebih bersifat non fisik, verbal dan tertutup.

Agresi relasional, merupakan penyimpangan yang bisa dilakukan oleh siapa saja tidak peduli laki-laki, perempuan, usia muda, dan tua. Bahkan barangkali kita sendiri tanpa sadar juga melakukannya. Dengan demikian justru berbagai kerentanan membuat seseorang dengan mudahnya dapat menjadi pelaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Young, Nelson, Hottle, Warburton, & Young (2010) menyatakan bahwa tidak jarang tindakan agresi relasional dilihat sebagai sebuah proses sosialisasi yang normal, sehingga agresi relasional ini tak jarang sering dianggap wajar dalam hubungan pertemanan. Selain itu tanpa disadari agresi relasional juga erat kaitannya dengan humor untuk menambah kedekatan dengan teman sebaya. Hal ini ditunjang dengan penelitian dari Etkin & Bowker (2014) bahwa agresi relasional dan humor yang terkait secara signifikan pada anak laki-laki dan remaja muda yang memiliki teman-teman yang sangat agresif. Sedangkan pada sebagian gadis, fenomena agresi relasional ditunjukkan dengan bergosip sebagai acara rutin yang menyenangkan saat *hang out* (Priyatna, 2010). Namun sayangnya tanpa berpikir panjang orientasi kesenangan dan keakraban tersebut menegasikan segalanya. Padahal kerusakan yang ditimbulkan oleh agresi relasional juga tidak sesederhana yang dibayangkan.

Berdasarkan pembagian kuesioner yang dilakukan kepada 138 siswa menggunakan *purposive sampling* (pengambilan sampel dengan memilih kelas-kelas tertentu yang memiliki kecenderungan melakukan agresi relasional), setelah dilakukan analisa ternyata didapati ada 72 subjek atau sekitar 52 % secara umum terlibat dalam sikap yang mengarah pada agresi relasional. Jika dilihat lebih detail pada setiap sikap yang diajukan hampir didapati semua berada persentase yang cukup tinggi, di atas 30 %. 3 Frekuensi tertinggi pada sikap menghindari teman yang tidak disukai sebanyak 46 %, berprasangka buruk terhadap gender berbeda sebanyak 45 %, dan menatap tajam teman yang tidak disukai sebanyak 44 %. Seharusnya tidak demikian, dan bisa diminimalisir hingga 0 % mengingat sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam. Beberapa fakta yang telah ditunjukkan di atas terkait hasil wawancara, FGD, dan screening menunjukkan bagaimana siswa di sekolah tersebut melakukan agresi relasional.

Pada kenyataannya agresi relasional memang cenderung lebih sulit untuk dideteksi. Hal ini dikarenakan agresi relasional cenderung tidak kasat mata berbeda dari agresi fisik yang dapat menimbulkan luka fisik, lebam, memar, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Young, Nelson, Hottle, Warburton, & Young, (2010) bahwa meskipun agresi relasional bisa sama berbahaya seperti agresi fisik dan perilaku menyerang, Namun perilaku ini sering diabaikan di sekolah karena kekerasan fisik terbuka lebih dapat dimengerti, diamati, dan dihadapi. Padahal agresi relasional jika dibiarkan begitu saja dapat membawa permasalahan yang jauh lebih membahayakan khususnya bagi korban.

Ditegaskan dalam penelitian Crick & Grotpeter (1995) menemukan bahwa agresi relasional secara signifikan berhubungan dengan *maladjustment*, misalnya depresi, kesepian, dan isolasi sosial. Selain itu memungkinkan timbulnya berbagai macam dampak lain berupa kecemasan sosial, kehilangan makna hidup, perilaku *acting out* (Crick, Casas, & Nelson, 2002). Temuan-temuan ini menunjukkan korban agresi relasional merasakan ketidakbahagian khususnya dalam kehidupan dan relasi pertemanan. Tidak hanya korban, namun aggressor sebenarnya juga mendapat dampak terhadap diri mereka. Hal ini berdasarkan pendapat Crothers, Bell, Blasik, Camic, Greisler, & Keener (Young, Nelson, Hottle, Warburton, & Young, 2010) sementara bagi pelaku akan menerima dampak cenderung ditolak oleh teman sebaya, dan

mengalami kepuasan hidup yang lebih rendah, kualitas hubungan yang cenderung negatif dan tidak memuaskan, serta ketidakstabilan emosional dari waktu ke waktu. Berbagai dampak menghawatirkan tersebut, diprediksikan akan beresiko jika dibiarkan begitu saja.

Metode pelatihan Ibrahim-Kun II yang berusaha meramu sedemikian rupa sehingga subjek tidak hanya didorong terlibat aktif. Namun lebih dari itu mampu menjangkau hal yang lebih fundamental berkaitan dengan penanaman nilai keislaman berbasis keteladanan Nabi Ibrahim. Selain itu memberikan penambahan pengetahuan atau kognitif, dan mendorong subjek melatih perubahan perilaku. Dengan demikian maka peneliti kembali tertarik menggunakan intervensi Ibrahim-kun II sebagai sarana penurunan agresi relasioanal pada subjek yang mengikuti pelatihan ini. Baroroh (2014) “Ibrahim” dan “Kun”. Dimana kata “Ibrahim” berarti Nabi Ibrahim, dan “-Kun” berarti jadilah dalam bahasa Arab. Dengan demikian Ibrahim-Kun berarti menjadi Ibrahim. Pelatihan ini merupakan pelatihan berbasis keteladanan terhadap karakteristik, semangat juang, sikap, dan contoh perilaku keseharian Nabi Ibrahim A.S. Peneliti ingin mengajak peserta dan khalayak luas untuk melihat dinamika penyikapan Nabi Ibrahim, meniru, dan menjadikan Nabi Ibrahim sebagai *role model* dalam menghadapi berbagai perilaku agresi relasional yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan pendapat Baroroh & Kurniawan (2014) bahwa selain beberapa hal luar biasa di atas, Nabi Ibrahim juga merupakan laki-laki yang cerdas emosinya. Nabi Ibrahim dapat mengolah emosinya dengan baik, walupun sebagai manusia biasa mungkin Nabi Ibrahim bisa saja kesal dan marah. Namun dalam beberapa kisah, Nabi Ibrahim mampu untuk menampilkan tingkah laku yang baik. Nabi Ibrahim merupakan suri tauladan yang mulia termasuk dalam menghadapi agresi relasional. Hal ini juga ditegaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Mumtahanah ayat 4 :

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Rabb kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan

hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali”

Selain itu argumen yang menguatkan peneliti dikarenakan intervensi Ibrahim-kun ini telah dilakukan uji coba dalam beberapa kali dan dengan berbagai karakter sampel, yaitu Ibrahim kun I yang dilakukan oleh Amani, Nainggolan, Yudhani, Dhawy, Kurniawan, & Baroroh pada tahun 2012 sebagai upaya preventif pencegahan tawuran melalui peningkatan kecerdasan emosi. Selain itu Ibrahim-kun II karya Baroroh & Kurniawan (2014) yang juga menunjukkan hasil efektif dalam upaya preventif agresi relasional. Serta penelitian yang dilakukan oleh Baroroh, Widiyanti, & Hanifah (2015) merumuskan bentuk mini seri Ibrahim-Kun II untuk membantu menangani korban dan pelaku. Pada penelitian kali menggunakan versi Ibrahim-kun II yang dikembangkan oleh Baroroh & Kurniawan (2014). Hal ini dikarenakan mengingat perlunya sebuah metode yang lebih menekankan pada sisi konsistensi, komprehensif dalam penerapannya, dan masih banyak sisi-sisi yang dapat dikembangkan.

Berdasarkan rangkaian penjelasan di atas, dan setelah melakukan pembacaan permasalahan sosial mengenai agresi relasional. peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen lanjutan berupa pengembangan pelatihan “Ibrahim-Kun II”. Hal tersebut dimaksudkan agar dengan adanya pengembangan metode pelatihan berbasis psikologi dan nilai Islam yang *scientific* untuk mengatasi agresi relasional. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pelatihan Ibrahim-Kun II efektif dalam menurunkan sikap agresi relasional pada siswa yang mengikuti pelatihan?”. Selain itu “Bagaimana efektivitas pelatihan Ibrahim-Kun II dalam menurunkan sikap agresi relasional pada siswa SMP yang mengikuti pelatihan?”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Khotari (2004) menuliskan pendekatan eksperimental ditandai dengan kontrol yang lebih besar atas lingkungan penelitian dan pada penelitian ini beberapa variabel dimanipulasi untuk mengamati efeknya pada variabel lain. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen murni (*true experiment*).

Design eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Solomon three group design*. Jika dalam buku Bailey (1994) diistilahkan dengan *Solomon two control group design*. Bailey (1994) menuliskan design eksperimen Solomon dengan dua kelompok kontrol dirancang untuk mengisolasi dan memperkirakan efek interaksi yang terjadi ketika menyimpulkan hasil perlakuan dari kombinasi pengolahan skor *pre-test* dan uji stimulus. Penggunaan teknik eksperimen ini memberikan pengetahuan tentang perubahan dalam kelompok eksperimen dikarenakan baik dari pengaruh hasil *pre-test* dan uji stimulus, tetapi pada kelompok kontrol sesuai hasil *pre-test*. Dengan demikian setiap perubahan pada variabel dependen dapat dipastikan hanya karena uji stimulus.

Alat ukur dalam penelitian ini adalah Skala Agresi Relasional. Pengukuran agresi relasional merupakan hasil translasi, penyesuaian budaya, menambahkan beberapa soal, serta menguji cobakan pada sampel yang sesuai dengan kriteria dari *Diverse Adolescent Relational Aggression Scale* dari Horton (2010) dengan dengan nilai *alpha Cronbach* 0.78. Selain itu terdapat skala lain yang juga merupakan hasil translasi dan penyesuaian budaya yaitu Skala Agresi Relasional dari Baroroh & Kurniyawan (2014) dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,860. Dengan demikian skala-skala ini menggunakan dasar teori yang sama dari Harton (2010).

Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*). Validitas ini merupakan kerepresentatifan butir-butir dalam instrumen pengukuran dengan tujuan pengukuran (Nisfiannor, 2009). Validitas isi mencakup validaitas tampang dan validitas logis. Analisa data menggunakan pendekatan statistik. Analisa tersebut berupa uji asumsi (uji normalitas dan uji homogenitas), dan serangkaian pengujian terhadap hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Hasil Kuantitatif

3.1.1.1 Uji Wilcoxon Signed Rank Test Kelompok Eksperimen

Menggunakan analisa *Wilcoxon Signed Rank Test* dilakukan pada data *pre* kelompok eksperimen dan *post* kelompok eksperimen. Berdasarkan analisa pada tabel memperlihatkan adanya penurunan nilai agresi relasional yang signifikan pada level 0.05 sebelum dan setelah mendapatkan intervensi

Ibrahim-Kun 2 (*one tailed* $0.005 < 0.05$). Selain itu didapati ada 8 subjek yang mengalami nilai penurunan mean, dan 1 mengalami peningkatan. Lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut, yaitu

Tabel 1. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Kelompok Eksperimen

Variabel Penelitian	Deskriptif Statistik		Perubahan subjek			iAsymp. Sig. (2-tailed)
	Mean Rank	SD	Negative rank	Positive rank	Ties	
AgresiRelasional_PrettestEksperimen	5.50	12.31981	8	1	0	00.011
AgresiRelasional_Post-testEksperimen	1.00	798610				

3.1.1.2 Uji Paired sample T-Test Kelompok Kontrol 1

Menggunakan analisa *Paired sample T-Test* hal ini dilakukan pada kelompok kontrol 1 *pre* dan kelompok kontrol *post*. Tabel 2 memperlihatkan tidaknya adanya variasi agresi relasional yang signifikan pada level 0.05 sebelum dan setelah mendapatkan intervensi Ibrahim-Kun 2 ($\text{sig} = 0.106$, $p > 0.05$). Namun terhadap penurunan nilai mean dari 71.9375 menjadi 68.6875. Keterangan hasil dapat dilihat pada tabel berikut, yaitu

Tabel 2. Hasil Uji Paired sample T-Test Kelompok Kontrol 1

Variabel Penelitian	Deskriptif Statistik		paired sample of t-test	
	Mean	SD	t (df)	Sig
AgresiRelasional_PrettestKontrol1	71.9375	8.61370	1.722(16)	0.106
AgresiRelasional_Post-testKontrol1	68.6875	9.31464		

3.1.1.3 Uji Mann-Whitney U-Test pre-test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 1

Menggunakan *Mann-Whitney U-Test* untuk kelompok eksperimen *pre* dan kelompok kontrol 1 *pre*. Berdasarkan analisa pada tabel 3 memperlihatkan tidaknya adanya variasi agresi relasional yang signifikan pada level 0.05 pada kelompok eksperimen *pre-test* dan kelompok kontrol 1 *pre-test* ($\text{sig} = 0.307$, $p > 0.05$). Dengan nilai mean *pre-test* kelompok eksperimen 75.4444 dan nilai *pre-test* kelompok kontrol 1 = 71.9375. Hasil

analisa uji ini menunjukkan bahwa intervensi Ibrahim-kun II berawal dari masing masing subjek berada pada kondisi yang sama sehingga tidak ditemukan variasi. Uji ini yang salah satunya menunjukkan bahwa perubahan berasal dari instrument intervensi bukan dari faktor lain khususnya sebelum pelatihan.

Tabel 3. Hasil Uji Mann-Whitney U-Test pre-test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 1

Variabel Penelitian	Deskriptif Statistik		Asump.Sig
	Mean	SD	
AgresiRelasional_PrettestEksperimen1	75.4444	12.31981	0.307
AgresiRelasional_Pre-testKontrol1	71.9375	8.61370	

3.1.1.4 Uji Independen T-Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 1

Menggunakan analisa *Independen T-Test* dilakukan pada kelompok eksperimen yang dikenai *post-test* dan kelompok kontrol 1 yang dikenai *post-test*. Tabel di bawah memperlihatkan adanya variasi agresi relasional yang signifikan pada level 0.05 kelompok *post-test* eksperimen dan *post-test* kelompok kontrol 1 (sig = 0.031, $p < 0.05$). Dengan nilai mean pada kelompok *post-test* eksperimen sebesar 60.4444 dan kelompok *post-test* kontrol 1 sebesar 71.9375. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut, yaitu

Tabel 4. Hasil Uji Independen *T-Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 1

Variabel Penelitian	Deskriptif Statistik		Equal Variances not assumed	
	Mean	SD	t (df)	Sig
Agresi Relasional_Post-testEksperimen	60.4444	7.98610	-	0.031
Agresi Relasional_Post-testKontrol1	71.9375	8.61370	2.331(18.996)	

3.1.1.5 Uji Independen T-Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 2

Menggunakan analisa *Independen T-Test* pada kelompok yang dikenai *post* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol 2. Hasil analisa Tabel

5 memperlihatkan tidak ada adanya variasi agresi relasional yang signifikan pada level 0.05 kelompok *post-test* eksperimen dan *post-test* kelompok kontrol 2 (sig = 0.791, $p > 0.05$). Dengan nilai mean pada kelompok *post-test* eksperimen sebesar 60.4444 dan kelompok *post-test* kontrol 2 sebesar 59.2308. Hasil analisa uji ini kelompok yang diberi perlakuan menunjukkan bahwa setelah intervensi Ibrahim-kun II, masing masing kelompok subjek berada variasi yang sama atau tidak terdapat perubahan. Uji ini yang menjadi penguat bahwa bahwa perubahan berasal dari instrument intervensi bukan dari faktor lain khususnya pada saat setelah pelatihan.

Tabel 5. Hasil Uji *Independent T-Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 2

Variabel Penelitian	Deskriptif Statistik		Equal Variances not assumed	
	Mean	SD	t (df)	Sig
AgresiRelasional_ <i>Post-test</i> Eksperimen	60.4444	7.98610	0.269(19.772)	0.791
AgresiRelasional_ <i>Post-test</i> Kontrol2	59.2308	13.15392		

3.1.1.6 Uji Efektifitas Pelatihan Ibrahim-Kun 2 pada Ketiga Kelompok

Uji ini ini dipergunakan untuk pengujian lebih dari 2 sampel apakah terjadi perbedaan rata-rata yang disebabkan satu faktor atau kriteria. Uji yang dilakukan menggunakan analisa Anova one way untuk kelompok eksperimen *post*, kelompok kontrol 1 *post*, dan kelompok kontrol 2 *post*. Berdasarkan pada tabel 28 memperlihatkan adanya perbedaan rata-rata agresi relasional yang signifikan pada level 0.05 pada kelompok tersebut (sig = 0.045, $p < 0.05$). Dengan nilai mean masing-masing *post-test* pada kelompok eksperimen sebesar 60.4444, kelompok kontrol 1 sebesar 71.9375, kelompok kontrol 2 sebesar 59.2308.

Tabel 6. Hasil Uji *post-test ANOVA* Satu Jalur Pada Kelompok Eksperimen, Kelompok Kontrol 1, Dan Kelompok Kontrol 2

Variabel Penelitian	Deskriptif Statistik		ANOVA	
	Mean	SD	F	Sig
AgresiRelasional_ <i>Post-test</i> Eksperimen	60.4444	7.98610	3.383	0.045
AgresiRelasional_ <i>Post-test</i> Kontrol1	71.9375	8.61370		

Berdasarkan kesimpulan berbagai metode pengolahan data kuantitatif pada 3 kelompok maka dapat disimpulkan bahwa uji kuantitatif ini menjawab hipotesis. Hipotesis tersebut bahwa pelatihan *Ibrahim-Kun* mampu menurunkan agresi relasional siswa. Selain itu dengan menggunakan *Solomon two control group design*, penggunaan teknik eksperimen ini diperoleh bahwa perubahan berasal dari instrument intervensi bukan dari faktor lain, namun murni karena efek dari perubahan.

3.1.2 Hasil Kualitatif

Mayoritas peserta yang dikenai perlakuan mengalami perubahan. Pada kelompok eksperimen peserta yang tidak mengalami perubahan 1 orang, AU. Sementara RKA, HAA, DAK, AR, SS, DLO, MAA, dan AW mengalami. Peserta kelompok eksperimen terlihat memiliki atensi, antusiasme, dan keaktifan yang baik pada saat pelatihan. Mayoritas juga hampir mengerjakan tugas baik. Hasil penurunan prilaku dan perubahan sikap agresi relasioanal terlihat jelas pada kelompok ini. Seluruh peserta kelompok kontrol 1 yang tidak diberi perlakuan, tidak mengalami perubahan baik cara pandang dan perilaku mengenai sikap agresi relasional. Hal ini terlihat subjek kelompok kontrol 1 masih menyetujui mengenai ejek-ejekan dapat menimbulkan kedekatan, dan bergosip walaupun fakta boleh dilakukan.

Sementara kelompok kontrol 2, mayoritas setelah dilakukan intervensi juga mengalami perubahan. Peserta yang tidak mengalami perubahan pada kelompok kontrol 2 yaitu EIK, dan DKRP. Kedua subjek ini masih terlihat belum mampu mengalami perubahan baik secara kognitif maupun perilaku. Sementara itu 12 peserta lainnya MIA, CDL, IE, FAH, PR, EJS, VAS, RHS, AF, AZI, dan RBQ mengalami perubahan. Namun di kelompok ini sayangnya hampir semua kurang antusias dan kurang begitu aktif, sehingga agresi relasional terlihat beberapa kali masih muncul. Namun kelompok eksperimen dan kelompok kontrol 2, peserta cenderung mampu untuk saling berbagi gagasan. Hal ini sangat baik mengingat saling berbagi gagasan mampu membuat mereka untuk saling belajar, berbagi pengalaman dan saling menguatkan. Selain itu pada pertemuan terakhir kedua

kelompok tersebut mampu berdiskusi, merumuskan dan menyepakati bersama 9 ikhlar perubahan yang akan dibacakan pada saat penutupan.

3.2 PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas pelatihan Ibrahim-Kun II untuk mengurangi atau menurunkan agresi relasional. Tujuan ini diperoleh dengan melakukan uji coba secara kuantitatif dan kualitatif. Tujuan kedua menganalisis dinamika perubahan agresi relasional yang terjadi kepada kelompok yang diberi perlakuan pelatihan Ibrahim-Kun II. Tujuan ini diperoleh dengan analisa yang lebih mendalam serta elaborasi data yang didapat khususnya secara kualitatif pada pra penelitian, dan *post* intervensi. Dengan demikian penelitian ini dikatakan mampu menjawab tujuan yang telah direncanakan, penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan pada paragraf selanjutnya. Agresi relasional sebenarnya bukan merupakan suatu yang asing bagi sejarah peradaban umat Islam. Agresi relasional telah mengakar dari waktu ke waktu pada kejahiliahn umat-umat terdahulu. Sekaligus juga merupakan salah satu dari sekian tantangan besar bagi para Nabi Rasul, tak terkecuali Nabi Ibrahim A.S.. Allah telah menegaskan banyak contoh perilaku dan larangan agresi relasional dalam Al-Quran. Q.S. Al-Hujaraat ayat 11 larangan untuk bergosip, serta menjaga lisan untuk mengolok-olok bahkan dengan nama atau panggilan yang tidak disukai atau buruk.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Slain itu dari ayat Qs Al-muthaffin: 29-31 diterangkan larangan untuk menertawakan orang lain, dan mengedip-ngedipkan mata. Dengan landasan demikian perilaku agresi relasional pada dasarnya merupakan suatu yang tidak diperkenankan dan tidak patut dilakukan untuk alasan apapun. Hal ini termasuk bercandan, menambah keakraban, dan memperoleh kesenangan sekalipun. Terlebih bagi seorang muslim yang beriman kepada Allah, perilaku ini merupakan

prilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang jahiliyah. Berbagai perilaku tersebut juga dirasakan Nabi Ibrahim A.S., bahkan sejak pada usia muda ia menyampaikan kebenaran seorang diri. Ia juga mampu bertahan dari ejekan, makian, usiran, penolakan dari ayahnya dan pembakaran yang dilakukan oleh kaumnya.

Penelitian ini meneguhkan keberhasilan 2 penelitian terdahulu bahwa metode pelatihan Ibrahim-*Kun* II mampu menurunkan agresi relasional, walaupun pada setting subjek yang berbeda yaitu Baroroh, E., Z., & Kurniawan, I, N. (2014) dan Baroroh, Widiyanti, & Hanifah (2015). Selain itu penelitian ini memiliki beberapa perbaikan dibanding penelitian terdahulu. Perbaikan tersebut juga yang menunjang capaian temuan, diantaranya: lebih berupaya secara penuh *modeling* terhadap figur Nabi Ibrahim A.S., baik dalam penjelasan materi, serta contoh-contoh yang digunakan. Selain itu pada penelitian ini menggacu pada proses *observational learning* sebagai kunci utama dalam memahami dinamika proses perubahan subjek. Menurut Bandura fase belajar yang terdapat dalam *observational learning*, yaitu *atenssion*, *rentention*, *reproduction*, dan *Motivation* (Alwisol, 2009).

Selain itu pada intervensi ini lebih berupaya mengeksplorasi peran kelompok dalam mendorong perubahan individu. Pada penelitian ini peserta didorong untuk berani menyampaikan gagasan, dan berbagi pengalaman. Terapi kelompok membantu peserta saling mendukung, saling belajar, dan menimbulkan perasaan senasip sepenanggungan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok dan antara terapis dan anggota dapat mempercepat tercapainya tujuan kelompok (Brabender, Fallon, & Smolar, 2004). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pelatihan “Ibrahim-*Kun* 2” diprediksikan efektif menurunkan agresi relasional. Uji Hipotesis dilakukan dengan 7 uji. Melalui uji tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis diterima Ibrahim-*Kun* 2 efektif menurunkan agresi relasional. Selain itu melalui uji ini juga telah dipastikan perubahan subjek disebabkan intervensi Ibrahim-*Kun* 2, bukan karena faktor lain. Selain itu melalui kualitatif didapati peserta yang dikenai intervensi seminimal minimalnya menjadi mengetahui dampak buruk agresi relasional, dan menjadi berfikir dahulu sebelum mengejek teman. Peserta juga menjadi memiliki perasaan iba terhadap korban agresi relasional dan

menyesal. Sebagian lain mampu mengurangi untuk berperilaku agresi relasional, dan mampu menasehati teman yang melakukan agresi relasional. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu untuk perubahan sikap (komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku). Segala perubahan tersebut merupakan hasil dari proses belajar subjek. Proses belajar akan memodifikasi perilaku, tetapi lewat belajar itulah modifikasi tersebut akan relatif lebih permanen (Hargenhahn & Olson, 2010).

Data kuantitatif dan kualitatif kelompok eksperimen bahwa RKA, DLO, dan MAA memiliki perubahan cukup menonjol mengenai turunnya agresi relasional. Mereka tidak hanya terlihat perubahan secara kognitif, namun terjadinya penurunan intensitas perilaku agresi relasional. Capaian tugas pada saat sesi dan tugas rumah juga tergolong memuaskan. Namun 2 diantara mereka RKA, dan DLO mulai menasehati teman yang melakukan agresi relasional. Sedangkan data kualitatif kelompok 1, seluruh peserta tidak memiliki perubahan pandangan mengenai agresi relasional. Hampir seluruh peserta menunjukkan tidak masalah mengejek teman tapi jika untuk bercanda dan dapat memper erat pertemanan. Selain itu pada peserta putri hampir semua menunjukkan sikap menyetujui gosip bahwa boleh bergosip asalkan fakta. Selain itu beberapa anggota kelompok kontrol 2 yang terdapat perubahan namun kurang stabil yaitu MIA, CDL, FAH, PR, RHS, AF, AZL, DAN RBQ. 3 orang terdapat perubahan namun cukup stabil IE, EJS, dan VAS. Serta IEK dan DKRP tidak terdapat perubahan.

Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ini secara kuantitatif jika dibandingkan secara kualitatif maka terdapat perbedaan dari segi proses belajar. Perbedaan ini yang dimaksud diketahui lebih lanjut dari hasil kualitatif siswa bahwa kelompok eksperimen lebih rajin, lebih antusias, lebih aktif, lebih mengupayakan melaksanakan tugas dibanding kelompok kontrol 2. Dengan demikian segala proses tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi perbedaan capaian. Kelompok eksperimen umumnya perubahannya lebih stabil, dan konsisten dibanding kelompok kontrol 2 yang terlihat tidak stabil. Selain itu hasil capaian kelompok kontrol 2 yang kurang optimal dibanding kelompok eksperimen, diindikasikan dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah suhu, cuaca, intensitas cahaya, tingkat kebisingan, dan

lain-lain. Myers (1986) bahwa lingkungan fisik dapat mempengaruhi validitas internal suatu penelitian. Kelompok kontrol 2 dikenai intervensi siang hari, sementara kelompok eksperimen pada pagi hari. Siang hari udaranya cenderung lebih panas, dan suasananya mudah membuat mengantuk, serta tidak bersemangat. Sementara pagi suasananya lebih kondusif untuk belajar. Walau sebenarnya di ruangan pelatihan peneliti sudah berusaha mengkonduksifkan faktor fisik dengan memilih ruangan yang sama dengan kelompok eksperimen.

Selain itu temuan lain yang didapati bahwa agresi relasional dianggap wajar dan sudah semestinya dilakukan dalam pertemanan. Hal ini meneguhkan pendapat bahwa agresi relasional sebagai bahan sosialisasi yang normal, dan dikaitkan dengan humor untuk menambah kedekatan dengan teman sebaya (Young, Nelson, Hottle, Warburton, & Young, 2010; Bowker & Etkin, 2014). Temuan studi pra penelitian pada saat FGD wali kelas dan pembina asrama, serta siswa bahwa ejek-ejekan merupakan suatu yang lumrah di sekolah tersebut. Menurut hasil FGD pra intervensi pada siswa hampir semua siswa menyatakan ejek-ejekan dapat mendekatkan hubungan pertemanan. Point tersebut menjadi salah satu baseline dan catatan penting dalam upaya perubahan cara pandang peserta. Setelah dilakukan proses intervensi sebagian besar peserta yang dikenai pelatihan mengalami perubahan cara pandang. Mereka berpendapat bahwa masih banyak cara lain yang dapat dilakukan untuk mendekatkan pertemanan.

Selain itu temuan lain didapati bahwa perbedaan perilaku agresi relasional pada laki-laki dan perempuan. Ditemukan pada hasil FGD peserta bahwa peserta perempuan cenderung melakukan agresi yang lebih tertutup yaitu bergosip yang memang sulit diketahui oleh orang lain. Sementara peserta laki-laki diketahui dari FGD pra penelitian cenderung lebih terang-terangan berupa mengejek didepan orang yang bersangkutan, sehingga menjadi lebih mudah diamati oleh guru. Temuan ini dapat dijelaskan dengan bahwa dalam tahap perkembangannya anak laki-laki menerima dorongan dan penguatan untuk ketegasan dan agresi fisik, sedangkan anak perempuan menerima penguatan untuk menutupi kemarahan dan membangun hubungan mereka (Bowie, 2007). Dengan demikian maka perempuan cenderung untuk bergosip untuk menutupi kemarahannya dan tetap berinteraksi dengan baik didepan teman yang tidak disukai. Selain itu laki-laki menunjukkan

ketegasan untuk membalas ejekan atau kekerasan fisik di depan yang bersangkutan.

Temuan yang tidak kalah menarik untuk dibahas dalam penelitian ini mengenai peran pendidikan agama ataupun religiusitas dalam agresi relasional. Sedikit jurnal penelitian, bahkan literatur asing sekalipun yang mengungkap dan menjelaskan fakta empiris mengenai hubungan atau keterkaitan religiusitas dengan agresi relasional. Salah satu penelitian yang menarik untuk diungkap penelitian Allen (2013), hasil temuan tersebut menunjukkan subjek yang lebih didominasi nilai intrinsik religius (nilai religius yang digunakan sebagai pedoman bagi individu untuk membuat pilihan hidup dengan menggunakan keimanan) mungkin akan lebih berkontribusi dalam perilaku agresi relasional walaupun hasilnya tidak signifikan. Hasil penelitian di atas dimaksudkan bahwa semakin seseorang didominasi dengan nilai religiusitas maka ia akan lebih cenderung melakukan agresi relasional, walupun korelasinya cenderung lemah atau kecil. Hal ini sangat bertentangan dengan temuan dalam penelitian saat ini bahwa pelatihan Ibrahim-Kun II terbukti efektif pada *setting* budaya ketimuran dan masyarakat Indonesia yang cenderung religius. Namun upaya penanaman nilai religiusitas bukanlah sesuatu yang instan.

Sejak awal jalannya Ibrahim-Kun generasi 1 hingga saat ini yang merupakan pengembangan keempat kalinya, penulis terus selalu berupaya mengadakan perbaikan berbagai sisi dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan agar nilai keislaman dan internalisasi figur Nabi Ibrahim A.S., tidak hanya sekedar tempelan atau pelengkap. Namun menjadi suatu nilai utama dalam penelitian ini sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau *build in*. Sehingga Kunci dari intervensi ini penulis berusaha mengajak peserta untuk pelan-pelan mengenali, memahami, hingga memaknai religiusitas keislaman melalui role model Nabi Ibrahim. Dengan demikian menjadi suatu keniscayaan dalam penelitian ini, *spirit* atau semangat dalam penelitian ini tidak sekedar teriakan dengan kata-kata. Namun spirit tersebut dikemas dalam ruh keislaman yang mengunggah di mulai sejak awal sesi.

Pada akhirnya menerapkan religiusitas dan mendapatkan pendidikan keagamaan merupakan kebutuhan bagi setiap insan. Hal ini dikarenakan dengan

mendapatkan pendidikan keagamaan yang baik seorang manusia dapat memiliki pedoman untuk memahami mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu dengan adanya pendidikan keagamaan sebenarnya membantu untuk meningkatkan kualitas hidup dari berbagai sisi. Berkesesuaian dengan hasil penelitian Levin & Linda (2008) bahwa keterlibatan dalam religiusitas atau keberagamaan signifikan berkaitan dengan status kesehatan dan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian pada akhirnya segala temuan dalam penelitian ini menguatkan bahwa pendidikan keagamaan dapat berpengaruh dalam menurunkan agresi relasional. Bahkan lebih luas lagi peran dari religiusitas dalam hal ini pendidikan agama diprediksikan juga mampu untuk mengatasi problematika psikososial.

4. PENUTUP

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, sehingga pelatihan “Ibrahim-Kun 2” terbukti efektif menurunkan agresi relasional. Hal ini dibuktikan dari serangkaian uji hipotesis secara kuantitatif yang telah dilaksanakan pada kelompok subjek, deskripsi data skor dan tingkat agresi relasional sebelum dan setelah intervensi, dan analisa kualitatif. Terlepas dari temuan yang diperoleh dari penelitian ini tentu saja penelitian ini tidak lepas dari kekurangan. Dengan demikian perlunya saran perbaikan, khususnya pada peneliti selanjutnya agar kualitas dan temuan dapat lebih baik lagi. Pertama, dari segi teknis penyelenggaraan. Sebaiknya mempertimbangkan faktor fisik yang juga dapat mempengaruhi validitas internal. Selain itu perlu menerapkan dan mengontrol jalannya penelitian secara lebih ketat lagi. Kedua, Pemilihan perangkat tim *trainer* ke depannya bisa lebih baik lagi. Hal ini meliputi pertimbangan kematangan psikis, pemahaman dinamika perubahan sikap dan perilaku, pemahaman pembangunan komitmen, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, H. E. (2013). The Level of Commitment of Intrinsic Religiosity and Relational Aggression in Middle-Aged Women. *Thesis*. (Tidak Diterbitkan). Amerika: The University of Southern Mississippi
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM press
- Amani, Z., Nainggolan, W., Yudhani, E., Dhawy, A., Kurniawan, I & Baroroh, E., B. (2015). *Ibrahim-Kun#1: Pencegahan Tawuran Melalui Pelatihan Peningkatan*

Kecerdasan Emosi pada Remaja Laki-Laki Berbasis Keteladanan terhadap Nabi Ibrahim. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMS. CIIP*: 39-51

- Azwar, S. (1988). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya, Edisi Ke 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya, Edisi Ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bailey, K., D. (1994). *Methods of Social Research*, Fourth Edition. New York: The Free Press.
- Baroroh, E., Z. (2014). Ibrahim-Kun 2: Pelatihan Berbasis Keteladanan Nabi Ibrahim Sebagai Potensi Solusi dalam Penanggulangan Agresi Relasional (Sebuah Studi Eksperimental). *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Baroroh, E., Z., & Kurniawan, I, N. (2014). Pelatihan Berbasis Keteladanan Nabi Ibrahim sebagai Potensi Solusi dalam Penanggulangan Agresi Relasional (Sebuah Studi Eksperimental). *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikologi Psychofest 2014*. Universitas Airlangga: 147-156
- Baroroh, E., Widiyanti, D., & Hanifah, F., N. (2015) *Mini Seri Ibrahim-Kun 2: Pelatihan Berbasis Keteladanan Nabi Ibrahim sebagai Solusi dalam Menurunkan Agresi Relasional pada Mahasiswa*. *Prosiding Simposium Nasional Riset Pendidikan II Tahun 2015, "Guru Transformatif untuk Pendidikan yang Lebih Baik"*. Dompot Dhuafa: 490-500
- Bowie, B. H. (2007). Relational Aggression Gender and The Developmental Process. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 20,2, 107-115
- Brabender, V., A., Fallon, A., E., & Smolar, A., I., (2004). *Essentials of Group Therapy*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Crick, N.R., & Grotpeter, J.K. (1995). Relational Aggression, Gender, and Social-Psychological Adjustment. *Child Development*, 66, 3, 710-722
- Crick, N.R. (1996). The Role of Overt Aggression, Relational Aggression, and Prosocial Behavior in The Prediction of Children's Future Social Adjustment. *Child Development*, 67, 2317-2327.
- Crick, N.R., Casas, J. F., & Nelson, D. A., (2002). Toward a More Comprehensive Understanding of Peer Maltreatment: Studies of Relational Victimization. *Journal Current Directions in Psychological Science*, 11, 3, 1-4
- Bowker, J., C., & Etkin, R., G. (2014). Does Humor Explain Why Relationally Aggressive Adolescents are Popular?, *J Youth Adolescence*, 43, 8, 1322-1332.
- Departemen Agama. (2009). *Syaamil Al-Qur'an the Miracle (Al-Qur'an Terjemah)*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema

- Hargenhahn, B., R. & Olson, M., H. (2010). *Theories of learning (teori belajar)* ed.7. Jakarta : Prenada Media
- Horton, K. B. (2010). The Diverse Adolescent Relational Aggression Scale: Development and Validation. *Desertasi*. (Tidak Diterbitkan). Amerika: The University of Texas at Arlington
- Jeff, S., S. & Crick, N. (2010). Interventions for Relational Aggression: Innovative Programming and Next Steps in Research and Practice. *School Psych Rev.* 2010; 39(4): 504–507.
- Levin, J. S., & Linda, M. C. (2008). Religion, Health, and Psychological Well-Being in Older Adults: Finding form Three national Surveys. *Journal of Aging and Health*, 10, 504
- Myers, A. (1986). *Experimental Psychology*. California: Brooks /Core Publishing Company
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Alex Media Komputerindo
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Vincentis, D., D. (2010). Running Head: Drama-Based Intervention for Relational Aggression.<http://psych.hanover.edu/research/Thesis10/dani%20is%20omega.pdf> (diakses 7 Oktober 2016)
- Young,E. L., Nelson, D. A., Hottle, A. B., Warburton, B., & Young, B. K. (2010). Relational Aggression among Student. National Asoisation of School Psychologist(NASP).http://www.nasponline.org/resources/bullying/Relational_Aggression.pdf, relational agresion in school (diakses 12 Agustus 2015)